

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, April 2020, Hal. 31-36
ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542
DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.1520>

Upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Jetis, Yogyakarta

Khoiriyah Isni, Fairuz Fatika, Novia Anggrahini Saputri, Eva Lestari

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta
Email : khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat, tidak terkecuali pada remaja di Kelurahan Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta. Tingginya aktivitas dan mobilitas remaja di daerah perkotaan membuat remaja kurang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi remaja dengan tepat. Program kerja ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja terkait masalah kesehatan reproduksi remaja. Metode yang digunakan adalah pemberian edukasi kesehatan reproduksi remaja, bermain peran (*role play*), dan studi kasus. Kegiatan ini dilakukan selama dua bulan dengan melibatkan 56 remaja di Kelurahan Cokrodiningratan. Partisipasi aktif para remaja sangat jelas terlihat selama pelaksanaan kegiatan. Harapannya kegiatan ini dapat berkelanjutan sehingga dapat berkontribusi dalam menekan angka kasus permasalahan kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci : kesehatan reproduksi, remaja, pengetahuan, kesadaran, keterampilan

ABSTRACT

The problem of adolescent reproductive health is still a concern of the government and the community, including teenagers in Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta. The high activity and mobility of adolescents in urban areas make adolescents less informed of adolescent reproductive health appropriately. This work program aims to increase the knowledge, awareness, and skills of adolescents related to adolescent reproductive health problems. The method used in providing adolescent reproductive health education. Besides, role-playing, and case studies. This activity carried out for two months involving 56 teenagers in the Cokrodiningratan Kelurahan. Active participation of young people is apparent during the implementation of the event. It hoped that this activity could be sustainable so that it can contribute to reducing the number of cases of adolescent reproductive health problems.

Keywords : reproductive health, adolescent, knowledge, awareness, skills

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar dan menjadi destinasi favorit kedua setelah Bali. Pesat dan majunya Kota Yogyakarta, ternyata juga diiringi oleh berbagai masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian pemerintah maupun masyarakat. Pasalnya, angka kasus kenakalan remaja kaitannya dengan kesehatan reproduksi semakin meningkat dari tahun ke tahun, tidak terkecuali Kota Yogyakarta. Sepanjang tahun 2016, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat jumlah remaja yang melakukan persalinan

sebanyak 720 orang. Kemudian, sebanyak 340 kasus dispensasi nikah untuk remaja dengan alasan hamil diluar nikah. Tahun 2018, angka pernikahan dini di Yogyakarta sekitar 240 kasus, dengan alasan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Sementara itu, sepanjang tahun 2019 terdapat 74 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dengan usia remaja dibawah 18 tahun (Setiawan and Hafil, 2019).

Ironisnya, tingginya angka faktor risiko masalah kesehatan reproduksi remaja tidak diimbangi dengan mudahnya akses layanan kesehatan remaja. Bahkan, sekolah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan pun belum mampu untuk dapat memberikan kemudahan transfer pengetahuan mengenai informasi tersebut. Hasil penelitian pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta di Yogyakarta, menunjukkan bahwa siswa mengetahui informasi mengenai kesehatan reproduksi hanya dari guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan reproduksi belum pernah diberikan secara khusus dan komprehensif, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah (Lukmana dan Yuniarti, 2017). Sementara itu, pendidikan kesehatan reproduksi seyogyanya tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, namun juga dari orang tua. Faktanya, remaja yang pernah berdiskusi dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 32%. Orang tua masih merasa tabu untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi remaja kepada anak. Hal ini menyebabkan membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi jauh. Akibatnya, sang anak mencari sumber informasi lainnya yang dirasa lebih nyaman (Alieva, Wahyudina dan Rahmah, 2016).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna menekan angka masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sesuai dengan payung hukum tentang penyelenggaraan kesehatan reproduksi remaja, yang tertuang dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 109 tahun 2015. Salah satu upaya yang perlu ditingkatkan lagi adalah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif. Namun, kendala yang ditemui dimasyarakat adalah masih sangat kurangnya kesadaran masyarakat terutama remaja akan kebutuhan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (Deva, 2017).

Permasalahan ini juga ditemui pada remaja di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Jumlah usia produktif di Kelurahan Cokrodiningratan mencapai 2500 jiwa, yang mana hampir seluruh penduduk memiliki aktivitas dan mobilitas yang begitu tinggi. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian, didapatkan hasil bahwa terdapat banyak remaja di Kelurahan Cokrodiningratan. Namun, belum terdapat kegiatan rutin remaja dan wadah perkumpulan remaja. Sebagian besar remaja menggunakan waktu luang untuk bermain diluar Kelurahan Cokrodiningratan. Selain itu, belum pernah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Remaja mengaku bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi remaja hanya didapatkan dari internet, yang mana kebenaran informasinya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Guna mengatasi masalah yang ada di wilayah Kelurahan Cokrodiningratan, maka tim pengabdian dan stakeholder setempat melakukan program promosi dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Program kerja tersebut meliputi : edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan. Harapannya melalui program kerja pengabdian tersebut dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya masalah kesehatan reproduksi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan dengan menggunakan metode edukasi atau pendidikan kesehatan, *role play* dan studi kasus. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan durasi waktu yang berbeda-beda.

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan selama 2 x 150 menit, pelaksanaan kegiatan *role play* dan studi kasus kesehatan reproduksi dilakukan masing-masing selama 1 x 200 menit. Sehingga total pelaksanaan kegiatan pemberian edukasi kesehatan reproduksi remaja berdurasi 700 menit atau 11 jam selama kurang lebih dua bulan (20 September 2019 – 20 Desember 2019). Edukasi kesehatan reproduksi remaja dilakukan kepada remaja berusia 14 – 24 tahun yang berada di RW 9, RW 10, dan RW 11 Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta yang berjumlah 56 orang.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Edukasi kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, serta merupakan komponen dari program kesehatan (Prabandari, 2018). Tujuan inilah yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian yang mengangkat tema kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan reproduksi remaja. Permasalahan ini sesuai dengan kondisi remaja di Kelurahan Cokrodingratan, terutama RW 9, RW 10, dan RW 11. Aktivitas dan mobilitas penduduk yang begitu tinggi membuat kualitas komunikasi orang tua dan anak menjadi berkurang, terutama komunikasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Masalah ini ditambah dengan adanya kecanggihan teknologi, para remaja menjadi enggan berdiskusi terkait kesehatan reproduksi dengan orang tua. Remaja lebih nyaman mencari sendiri informasi tersebut melalui internet atau teman sebayanya. Padahal kebenaran informasi dari internet maupun teman sebaya tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Permasalahan yang terjadi pada remaja di Kelurahan Cokrodingratan ditangkap sebagai peluang oleh tim pengabdian untuk dijadikan sebagai program kerja. Berdasarkan hasil survei dan diskusi oleh tim pengabdian dan stakeholder setempat didapatkan hasil program kerja yaitu edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja RW 9, RW 10, dan RW 11 Kelurahan Cokrodingratan, Jetis, Yogyakarta. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pemberian edukasi kesehatan, bermain peran (*role play*), dan studi kasus. Kombinasi ketiga metode ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja sehingga terhindar dari masalah kesehatan reproduksi remaja. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan edukasi kesehatan di RW 9, RW 10, dan RW 11 Kelurahan Cokrodingratan, Jetis, Yogyakarta.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja



Gambar 2. Pemberian Arahan Kegiatan Bermain Peran (Role Play) Kesehatan Reproduksi Remaja



Gambar 3. Proses Diskusi Pemecahan Masalah (Studi Kasus) Kesehatan Reproduksi Remaja

Seluruh program kerja dengan sasaran para remaja berjalan baik dan lancar di RW 9, RW 10, dan RW 11 Kelurahan Cokrodiningratan. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dilakukan dimasing-masing RW. Antusiasme dan partisipasi aktif remaja sangat terlihat dalam setiap kegiatan. Tantangan yang harus dihadapi adalah tidak semua remaja dimasing-masing RW dapat ikut serta dalam kegiatan edukasi kesehatan ini. Hal tersebut dikarenakan tingginya aktivitas dan mobilitas para remaja di Kelurahan Cokrodiningratan. Rata-rata jumlah remaja yang ikut serta dalam kegiatan edukasi ini berjumlah 20 remaja setiap RW. Berdasarkan hasil diskusi dengan stakeholder setempat, kehadiran remaja dalam kegiatan edukasi ini dapat dikatakan cukup mengagumkan, karena selama ini apabila ada undangan kegiatan untuk para remaja jarang sekali hadir.

Penyebaran informasi mengenai bagaimana menjaga kesehatan reproduksi remaja masih sangat dibutuhkan, karena selama ini seluk beluk kesehatan reproduksi masih belum cukup dipahami baik oleh orang dewasa maupun remaja sendiri. Banyak orang dewasa seperti orang tua, guru, dan tokoh pemuda tidak siap membantu remaja menghadapi masa pubertas. Akibatnya remaja tidak memiliki cukup pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi berbagai perubahan, gejala, dan masalah yang sering timbul pada masa remaja. Mereka kemudian terjebak dalam masalah fisik, psikologis, dan emosional yang kadang-kadang sangat merugikan seperti stres dan depresi, penyakit dan infeksi menular, dan lain-lain. Hal ini sebetulnya tidak perlu terjadi bila mereka lebih memahami berbagai

proses perubahan yang akan terjadi pada dirinya sehingga lebih siap menghadapi persoalan pubertas dan kesehatan reproduksi (Siddiq, 2018).

Selain memberikan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, program pengabdian ini juga memberikan keterampilan kepada remaja dalam kegiatan bermain peran dan studi kasus. Program kerja ini bertujuan agar mahasiswa lebih dapat memahami masalah – masalah kesehatan reproduksi yang kerap dialami oleh para remaja. Selain itu, harapannya mahasiswa dapat mencari solusi yang tepat sehingga dapat mengambil keputusan atau tindakan yang tepat ketika mengalami masalah kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap pada remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode *role play*. *Role play* atau bermain peran memberikan kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah, melakukan pemungutan suara terbanyak dan bersikap mau menerima kekalahan sehingga dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut dan secara aktif berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari dan juga paham dalam melakukan pencegahan seks bebas dengan berperan aktif dalam metode *role playing* ini (Puspitaningrum and Istiana, 2015).

Program kerja edukasi kesehatan reproduksi oleh tim pengabdian ini sangat disambut baik oleh stakeholder setempat. Karenanya waktu pengabdian yang sangat terbatas dan kesibukan remaja, sehingga ketika program kerja dilaksanakan tidak semua remaja dapat ikut serta. Harapannya, setiap kampung atau Kelurahan memiliki wadah perkumpulan remaja yang rutin diadakan, sehingga terdapat wadah bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman dan berdiskusi serta melakukan kegiatan positif bersama.

SIMPULAN

Seluruh program kerja edukasi kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Cokrodiningratan berjalan lancar. Kendala yang dialami selama pelaksanaan program kerja adalah sulitnya mengumpulkan remaja. Hal ini dikarenakan aktivitas dan mobilitas remaja di Kelurahan Cokrodiningratan cukup tinggi, serta perbedaan aktivitas para remaja yaitu ada yang pelajar dan bekerja. Harapannya remaja yang telah mendapatkan edukasi kesehatan dapat memberikan informasi yang benar kepada teman sebayanya terkait masalah kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat ikut berkontribusi dalam menekan angka kasus kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva A., Wahyudina, N. A., Rahmah, R. (2016) ‘Karakter Seksual Remaja Akhir di Yogyakarta’, *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), pp. 22–29. doi: 10.18196/ijnp.1147.
- Deva, M. (2017) ‘Seks Berisiko di Kalangan Remaja DIY Tinggi’, *Koran Sindo*.
- Lukmana, I. C., Yuniarti, A. F. (2017) ‘Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta’, *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(3), pp. 115–123. doi: 10.18196/ijnp.1369.
- Prabandari, A. W. (2018) *Pengaruh Pemberian Penyuluhan Dengan Media Video Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smk 2 Muhammadiyah Bantul*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Puspitaningrum, D. and Istiana, S. (2015) ‘Gambaran Sikap Pendidikan Kesehatan Dengan Role Playing Tentang Pencegahan Seks Bebas Pada Mahasiswa Prodi D Iii Kebidanan’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(1), pp. 19–24.
- Setiawan, S. D. and Hafil, M. (2019) ‘74 Kasus Hamil di Luar Nikah Terjadi di Yogyakarta Tahun Ini’, *Republika Online*.

Siddiq, H. B. H. F. (2018) 'Edukasi dan Pelatihan Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja Putri dengan Ramuan Tradisional', *Warta Pengabdian*, 12(1), p. 196. doi: 10.19184/wrtp.v12i1.7344.